

## KONSEP HUBBUL WATHAN DALAM AL-QUR'AN

**Budiyanto**

Sekolah Tinggi Ilmu al- Quran Wali Songo Situbondo

Budiyanto3781@gmail.com

### **Abstrak**

Melihat pada realita saat ini, penulis berinisiatif untuk mengkaji hubbul wathan dalam al-Qur'an serta kurangnya rasa prihatin terhadap tanah air. Hal inilah yang menjadi latar belakang kurangnya rasa cinta terhadap tanah air, serta mengurangnya pendidikan untuk membangun rasa cinta terhadap tanah air. Metode penelitian ini menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan) karena penelitian ini menggunakan metode kepustakaan maka data yang digunakan meliputi dua sumber data yakni, menggunakan data primer dan data skunder dengan cara mengadakan pengamatan atau pemahaman terhadap kitab-kitab, buku-buku atau karya-karya ilmiah lainnya yang ada kaitannya dengan judul skripsi penulis tulis. Hubbul wathan atau Cinta tanah air merupakan suatu sikap positif untuk memberikan kontribusi positif dalam membangun bangsa dan Negara. Yang dimaksud cinta tanah air adalah cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, budaya, ekonomi dan politik bangsa.<sup>1</sup> Demikian rasa cinta tanah air merupakan rasa kebanggaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati dan loyalitas yang dimiliki oleh setiap individu pada Negara tempat ia tinggal dan cermin melalui perilaku membela tanah air, menjaga dan melindungi tanah airnya, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya, mencintai adat dan budaya yang ada di negaranya dan telah tertanam kuat dalam dadanya. Adapun hasil dari penelitian ini membahas tentang permasalahan dari skripsi, yaitu pentingnya mencintai tanah air, serta menjaga keselamatan dan keamanan wilayah atau negerinya. Hubbul wathan (cinta tanah air) merupakan suatu sikap yang dilandasi ketulusan dan keikhlasan yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku atau perbuatan untuk kejayaan negerinya dan kebahagiaan bangsanya. Cinta tanah air berarti cinta pada negeri, yakni tempat dimana seseorang memperoleh penghidupan dan mengalami kehidupan dari sejak dilahirkan sampai akhir hayatnya. Adapun konsep hubbul wathan dalam al-Qur'an yang dipaparkan penulis diantaranya adalah menjaga stabilitas keamanan Negara dan menjaga stabilitas ekonomi.

**Kata Kunci:** *Konsep, Hubbul Wathan, Al-Qur'an.*

---

<sup>1</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), hlm. 43.

## PENDAHULUAN

Mengingat kurangnya pendidikan untuk membangun rasa cinta terhadap tanah air pada diri kita masih belum terlihat jelas, maka penting bagi kita untuk kembali mengkaji dan memahami lebih dalam agar sikap ini di kemudian hari tidak menurun. Sebagai agama yang *rahmatan lil alamin*, Islam sangatlah berperan dalam menata dan membentuk kesadaran suatu bangsa untuk mencintai tanah air dan menjaga nilai-nilai sejarah yang ada. Islam juga merupakan agama yang baik, universal dan damai, yang didalamnya mengajarkan umat tentang cinta. Sebagaimana yang telah diketahui, cinta mengandung rasa kasih dan sayang terhadap sesuatu. Berawal dari rasa kasih dan sayang itulah akan timbul keinginan untuk memberikan yang terbaik terhadap apa yang dicintai, baik itu untuk diri sendiri ataupun untuk orang lain. Sehingga akan muncul dalam bentuk tingkah laku dalam diri kita untuk merawat, memelihara dan melindunginya dari segala bahaya yang akan mengancamnya.

Begitu juga dengan cinta terhadap tanah air, sebagaimana do'anya Nabi Ibrahim di dalam al-Quran surat al-Baqarah ayat 126, yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ<sup>ط</sup>.

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa, “ya tuhanku jadikanlah (negeri Mekah) ini negeri yang aman dan berilah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya, yaitu diantara mereka yang beriman kepada Allah dan hari kemudian,”Dia (Allah) berfirman, “ dan kepada orang kafir akan aku berikan kesenangan sementara, kemudian akan aku paksa dia ke dalam azab neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.”<sup>2</sup>

Nabi Ibrahim mendo'akan Kota Mekah karena beliau sangat mencintai tanah airnya yang ditempati anak, istri dan kaumnya, beliau memohon kepada Allah agar negerinya menjadi negeri yang aman dari segala marabahaya, baik dari gangguan berbagai penyakit ataupun dari gangguan orang-orang yang ingin menyerangnya. Juga

<sup>2</sup> Departemen Agama, *Al Hidayah Alquran Tafsir*, (Jakarta: Kalim, 2011), hlm. 20.

Nabi Ibrahim mendo'akan supaya diberikan rezeki berupa buah-buahan, agar kaumnya menjadi tentram.<sup>3</sup> Sebab do'a termasuk dari bagian paling baiknya usaha, do'a juga merupakan senjata bagi orang-orang yang yakin kepada tuhan.

Dengan cinta terhadap tanah air maka kita akan rela berkorban untuknya dan akan melindungi dari berbagai apa yang mengancamnya. Para pejuang-pejuang terdahulu membuktikan kecintaannya terhadap bangsa dan negara, dengan cara mengusir para penjajah dan mereka rela mengorbankan harta bahkan nyawanya, demi membela tanah air. Sebagaimana didalam pidatonya KH. Hasyim Asy'ari pada muktamar NU 1946, "Kita wajib menyadarkan umat seluruhnya, baik yang laki-laki atau perempuan, yang tinggi atau yang rendah, sekalipun kecil apalagi yang besar. Para ulama' telah menerangkan bahwa pokok hukumnya peperangan adalah *fardu kifayah* (yang cukup dijalani oleh sebagian saja dari umat islam). Akan tetapi, jikalau orang-orang kafir telah memasuki negeri islam atau menyerbu kedekat negeri islam, peperangan hukumnya *fardu 'ain* (yang harus dijalani oleh orang islam, baik laki-laki atau perempuan, yang mempunyai senjata maupun yang tidak bersenjata, yang kuat maupun yang lemah).

Dijelaskan ketika Kiai As'ad berpidato dihadapan para pejuang, sebelum berangkat perang beliau mengatakan, "perang itu harus menegakkan agama dan *arebbhuk naghere* (merebut negara). Jangan hanya merebut Negara! Kalau hanya merebut Negara, berarti hanya mengejar dunia, dan akhirnya hilang! Namun berniatlah menegakkan agama dan membela Negara, sehingga kalau kalian mati, maka akan mati syahid dan masuk surga "

Cinta tanah air merupakan suatu sikap positif untuk memberikan kontribusi positif dalam membangun bangsa dan Negara. Yang dimaksud cinta tanah air adalah cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, budaya, ekonomi dan politik bangsa.<sup>4</sup> Demikian rasa cinta tanah air merupakan rasa kebanggaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati dan loyalitas yang dimiliki oleh setiap individu pada Negara tempat ia tinggal dan cermin melalui perilaku membela tanah air,

---

<sup>3</sup> Muhammad Sholeh Darat, *Faid ar-Rahman Fi Tarjamah Tafsir Kalam al-Malik ad-Dayyan*, (Singapura: Makhtabah Muhammad Amin, 1991), jld. 1, hlm. 252.

<sup>4</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), hlm. 43.

menjaga dan melindungi tanah airnya, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya, mencintai adat dan budaya yang ada di negaranya dan telah tertanam kuat dalam dadanya.

Dalam Islam sudah dijelaskan konsep berbangsa dan bernegara dan pentingnya cinta tanah air yang baik. Negara adalah tempat di mana suatu bangsa atau suku menetap. Meski banyak perbedaan antar suku, ras dan agama. Namun tidak dapat membuat kita menjadi berbeda sebagaimana firman Allah dalam Q.S al-Hujurat ayat 13, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ .

*Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan yakni Adam dan Hawa, atau dari sperma (benih laki-laki) dan ovum (indung telur perempuan), serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling kenal-mengenal yang mengantar kamu untuk bantu membantu serta saling melengkapi, sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal, sehingga tidak ada satupun yang tersembunyi baginya walau detik-detik jantung dan niat hati seseorang.”<sup>5</sup>*

Maksud dari ayat diatas adalah kita tidak hanya diciptakan untuk saling mengenal saja, akan tetapi untuk saling memahami dan saling memberi manfaat. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Prof. Dr. M. Quraish Shihab ketika menjelaskan ayat tersebut bahwa semakin erat pengenalan satu pihak kepada pihak lainnya, maka akan semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena itu ayat di atas menekankan perlunya saling mengenal.<sup>6</sup>

Sebagai penerus bangsa dan sebagai WNI patut kita wujudkan sikap dan perilaku yang dapat memberikan manfaat terhadap masyarakat dan mampu menghindari

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2017), vol. 12, hlm. 615-616.

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 262.

penyimpangan sosial, sehingga tidak merusak norma dan nilai-nilai Indonesia. Karena bukan hanya diri sendiri tapi juga masyarakat akan mendapatkan dampak atau hal yang merugikan terhadap apa yang telah kita lakukan.

Sebagai negara yang telah merdeka Indonesia dapat memiliki acuan pokok yakni terciptanya Pancasila sebagai dasar ideologi bangsa yang dapat menuntun kita untuk berperilaku dan bersikap yang baik, kemerdekaan yang telah diperjuangkan oleh para pahlawan tentunya tidak lepas dari pengorbanan dan kerja keras pejuang, mereka mempunyai jiwa patriotisme demi terwujudnya kelangsungan hidup damai dan tentram untuk anak dan cucunya sehingga menumbuhkan mereka sifat nasionalisme.<sup>7</sup>

### **Metodelogi Penelitian**

Penelitian ini bersifat kepustakaan (library research), sementara metode yang digunakan adalah studi maudhu“iy/tematik. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan data -data yang terkait dengan penelitian ini melalui penelitian pustaka Serta dalam menganalisis kajian ini menggunakan metode tematik, yaitu menghimpun ayat-ayat serta dalil yang berkenaan dengan Kontekstualisasi dan RelevansiUzlah Di Era Globalisasi Dalam Pandangan Ulama dalam pandangan Ulama Klasik Hingga kontemporer.<sup>8</sup>

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Diskursus Konsep Hubbul Wathan Dalam Al-Qur’an**

##### **1. Mengenal Istilah Hubbul Wathan**

Kata *hubb* berasal dari bahasa Arab, yang berarti cinta. Menurut sebagian ulama sufi cinta Ilahi (*Mahabbah*) terkandung lima arti, yaitu suci dan bersih, tinggi dan terang, kekal dan kokoh, jantung hati, dan terjaga dan berpadu.. Cinta tentu merupakan sesuatu yang suci dan bersih. Cinta juga tinggi dalam arti selalu bergelora dan mengisi relung hati seperti air yang mengisi cawan. Cinta disebut kuat karena kecenderungan kepada yang dicintai pastilah sangat kuat dan

---

<sup>7</sup> Depdikbut, *Tokoh-Tokoh Pemikir Paham Kebangsaan Ir. H Soekarno dan KH. Ahmad Dahlan* (Jakarta: CV Ilham Bangun Karya, 1999), hlm. 56.

<sup>8</sup> Budiyanto, B., & Hasan, M. (2022). KONTEKSTUALISASI DAN RELEVANSI UZLAH DI ERA GLOBALISASI DALAM PANDANGAN ULAMA’. *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History*, 1(2), 22-44.

berkesinambungan. Cinta dinamai jantung hati karena seseorang bersedia memberikan seluruh jiwa dan raganya kepada orang yang dicintai. Cinta juga disebut berpadu kasih karena semua cinta dan harapan dari orang yang mencintai disambut mesrah sang kekasih.<sup>9</sup> Cinta merupakan bagian terpenting dari kehidupan. Cinta mengangkat setiap jiwa yang meresapinya, dan mempersiapkan jiwa itu untuk perjalanan menuju keabadian. Cinta adalah sebuah anugerah dari Tuhan untuk hambanya agar senantiasa selalu menjalin kasih sayang baik untuk dirinya sendiri, masyarakat ataupun bangsanya. Jiwa membaktikan hidupnya untuk tugas suci ini, yang demi tugas tersebut, ia rela mengorbankan dan memikul segala penderitaan yang paling pedih dan seperti ketika ia melafalkan cinta pada hembusan nafas terakhirnya, ia juga akan mengucapkan cinta ketika diangkat pada hari pembalasan kelak. Jika seseorang tidak memiliki cinta, maka dia belum dapat naik ke horizon kesempurnaan manusia, karena manusia penuh dengan rasa cinta. Mementingkan orang lain adalah sikap mulia yang dimiliki manusia, dan sumbernya adalah cinta. Siapapun yang memiliki cinta, maka mereka merupakan pahlawan-pahlawan cinta. Pahlawan cinta ini akan senantiasa hidup walau mereka telah tiada. Orang-orang yang membaktikan hidup untuk orang lain adalah pejuang yang gagah berani. Seperti halnya seorang ibu yang melahirkan anaknya, pahlawan yang memperjuangkan kemerdekaan bangsanya. Itu semua timbul karena adanya rasacinta.<sup>10</sup>

Menurut Imam Al-Gazali, cinta yang sebenarnya adalah cinta yang diberikan dengan sepenuh hati. Selagi seseorang masih tertarik kepada selain Allah, maka hatinya tidak dapat sepenuh hati kepada Allah. Setingkat dengan ketertarikannya kepada selain Allah, setingkat itu pula berkurang cintanya kepada Allah.<sup>11</sup>

## 2. Definisi *Wathan* (Tanah Air).

Ada beberapa istilah yang berarti tanah air, diantaranya yaitu *al-wathan*, *al-Balad* dan *dar*. Dalam kamus *Mu'jamal-Wasith*, disebutkan bahwa *Al-wathan* berarti tempat tinggal seseorang, tempat dimana ia bertumbuh dan tempat dimana ia

---

<sup>9</sup> Ilyas Ismail, *TrueIslam: Mral Intelektual, Spiritual* (Jakarta: Mitra Wacana Media 2013), hlm. 398.

<sup>10</sup> M. Fethullah Gulen, *Cinta dan Toleransi* (Tangerang: BukindoErakaryaPublishing, 2011), hlm. 1-

2.

<sup>11</sup> Ilyas Ismail, *TrueIslam: Moral Intelektual, Spiritual*, hlm. 400.

dilahirkan.<sup>12</sup> Adapun pengertian tentang *al-Balad* yakni tempat yang dibatasi yang dijadikan tempat tinggal oleh sekelompok orang, atau dinamakan dengan tempat yang luas yang ada di bumi ini.<sup>13</sup> Sedangkan *dar* berarti tempat berkumpulnya bangunan dan halaman, tempat tinggal. Makna dari ke tiga kata tersebut mempunyai satu makna yaitu tempat tinggal.<sup>14</sup>

Begitu pula Muhammad Imarah yang mengutip pendapatnya Az-Zamakhshari dalam kitab asas *al-Balaghah* menyatakan tentang cinta tanah air: “masing-masing orang mencintai tanah airnya, negeri asalnya dan tempat tinggalnya”.<sup>15</sup>

Tanah tumpah darah tempat kita dilahirkan merupakan tempat yang kita cintai. Untuk mengetahui betapa besarnya rasa cinta kita terhadap tanah air kita sendiri, maka cobalah untuk merantau ke negeri orang sejenak. Walaupun kita sudah merantau jauh-jauh, pastilah kita akan terbayang tempat kelahiran kita. Dan apabila bendera bangsa-bangsa berkibar di PBB, maka bendera yang pertama kali kita cari, pasti dimana letak bendera “Merah-Putih”. Sejak saat itulah kita mengetahui bahwa kita mempunyai rasa cinta terhadap tanah air kita sebagai tempat dimana kita dilahirkan.<sup>16</sup>

Kita percaya kepada Tuhan dan mengabdikan kepada-Nya. Kita bersyukur kepada-Nya karena kita dilahirkan di atas setumpuk dunia yang indah. Tanah air adalah nikmat Ilahi. Karena di atas bumi-Nyalah kita dilahirkan dan hasil daripada bumi-Nya kita gunakan.<sup>17</sup>

Seiring dengan pergeseran makna yang terjadi dari masa ke masa, pada pengertian *hubbul wathan* ini penulis menemukan persamaan makna dari cinta tanah air dengan nasionalisme dan patriotisme. Padahal bila ditinjau kembali mengenai makna dari ketiga bentuk kata tersebut berbeda. Di Indonesia sendiri

---

<sup>12</sup> Syauqi Dhaif, *Al-Mu'jam Al-Wasith* (Mesir: Maktabah asy-Syuruq ad-Dauliyah, 2011), hlm. 1085.

<sup>13</sup> Syauqi Dhaif, *Al-Mu'jam Al-Wasith*, hlm. 70

<sup>14</sup> Syauqi Dhaif, *Al-Mu'jam Al-Wasith*, hlm. 313.

<sup>15</sup> Muhammad Imarah, *Perang Terminologi Islam versus Barat* (Jakarta: Rabbani Press, 1998), hlm. 271.

<sup>16</sup> Hamka, *Pandangan Hidup Muslim* (Jakarta: Bulan Bintang, 1961), hlm. 220.

<sup>17</sup> Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, hlm. 221.

cinta tanah air itu mempunyai arti yang berbeda dengan nasionalisme ataupun patriotisme. Cinta tanah air mempunyai makna yang umum, sebagaimana do'anya nabi Ibrahim di dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 126, Allah berfirman:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ  
وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Makkah) ini negeri yang aman dan berilah rizki berupa buah-buahan kepada penduduknya yaitu di antara mereka yang beriman kepada Allah dan hari kemudian.”<sup>18</sup>

Ayat ini ditafsirkan oleh Kiai Sholeh Darat, Nabi Ibrahim karena sangat cintanya kepada negeri yang ditempati anak istrinya ini, memohon kepada Allah agar negeri ini menjadi negeri yang aman dari segala marabahaya, baik dari penyakit menular maupun gangguan orang-orang yang maumenyerangnya. Di samping itu, permohonan Nabi Ibrahim supaya Mekah diberikan rizki buah-buahan yang banyak meskipun tanahnya tidak dapat menumbuhkannya secara langsung.<sup>19</sup> Berkat do'anya itu, Allah mengabulkannya dengan menjadikan Ka'bah dan air zam-zam sebagai daya tarik “wisatawan rohani”, yakni haji, yang menjadikan banyak orang menziarahinya, baik sebelum maupun setelah adanya Islam.

Nabi Ibrahim mencintai negeri ini karena di dalamnya ada keluarganya, istrinya Hajar dan anaknya Ismail, meskipun beliau sendiri berdomisili didekat Baitul Maqdis Palestina. Ini menunjukkan bahwa kecintaan pada suatu negeri bukan saja pada tempat kelahirannya saja, akan tetapi tempat dimana dia atau keluarganya sekarang berada. Doa Nabi Ibrahim ini dikabulkan Allah baru setelah diutusnya Nabi Muhammad Saw. Negeri Makkah ini menjadi tanah haram (tanah mulia, aman dan sentosa) dengan penduduknya yang semuanya beriman kepada Allah.<sup>20</sup> Itu

<sup>18</sup> Departemen Agama, *Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka* (Jakarta: Kalim, 2011), hlm. 20.

<sup>19</sup> Muhammad Sholeh Darat, *Faid ar-Rahman Fi Tarjamah Tafsir Kalam al-Malik ad-Dayyan* (Singapura: Makhtabah Muhammad Amin, 1991), vol. 1, hlm. 252.

<sup>20</sup> Misbah Musthofa, *al-Iklifi Ma'aniyat-Tanzil* (Surabaya: al-Ihsân, 1994), Juz 13-15, hlm. 2414.

sama halnya dengan Indonesia, bahwa kemerdekaan negeri ini, meski sudah dido'akan oleh para ulama sejak zaman dahulu, namun Allah baru memberikan karunianya ini pada tahun 1945. Inilah karunia terbesar pada negeri Indonesia.

Sedangkan nasionalisme dan patriotisme mempunyai makna yang khusus atas dasar hasil yang diperbuat. Cinta tanah air merupakan perasaan seseorang untuk mencintai tanah airnya sebagai tanah kelahirannya dan sebagai tempat ia bernaung. Nasionalisme berarti sebuah paham dimana kedudukan bangsa diletakkan di atas segala-galanya, hal tersebut dilakukan semata-mata sebagai bentuk perwujudan rasa cintanya terhadap tanah airnya. Sedangkan patriotisme merupakan bentuk pembelaan seseorang terhadap negaranya yang mengandung nilai pengorbanan dan kecintaan terhadap tanah airnya.

Hal tersebut merupakan sesuatu hal yang biasa terjadi, karena perbedaan pemahaman ketika menerjemahkan bahasa orang lain ke dalam bahasa kita yaitu bahasa Indonesia tidak semuanya semakna ataupun sepadan dengan makna yang mereka maksud. Seperti halnya pada lafadz *hubbul-wathan* yang ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti cinta tanah air. Dan cinta tanah air yang ada di Indonesia hanya merupakan sebuah perasaan cinta seseorang kepada bangsanya dengan mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh aparat pemerintahan, menjaga dan melestarikan alam beserta budayanya.

Cinta tanah air berarti cinta pada negeri tempat seseorang memperoleh penghidupan dan mengalami kehidupan dari sejak dilahirkan sampai akhir hayatnya. Cinta tanah air dan bangsa merupakan suatu sikap yang dilandasi ketulusan dan keikhlasan yang diwujudkan dalam perbuatan untuk kejayaan tanah air dan kebahagiaan bangsanya.

## B. Konsep Hubbul Wathan dalam Al Qur'an

Berkaitan dengan penjelasan di atas sangatlah tidak memungkinkan untuk membentuk atau menjadikan negara Indonesia sebagai negara Islam. Oleh karena itu, penulis disini akan mencoba mengkonsep bagaimana mencintai tanah air yang baik. Demi menjaga keutuhan persatuan dan kesatuan bangsa kita, yang berasaskan Pancasila,

dengan konsep berlandaskan pada ayat-ayat al-Qur'an melalui beberapa penafsiran yang terfokus pada tafsir surah al-Baqarah ayat 126 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ  
وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Makkah) ini negeri yang aman dan berilah rizki berupa buah-buahan kepada penduduknya yaitu di antara mereka yang beriman kepada Allah dan hari kemudian.”<sup>21</sup>

Nabi Ibrahim mendo'akan kota Makkah agar supaya dijamin keamanannya dari segala macam bencana, baik itu berupa bencana-bencana serangan musuh, pertumpahan darah dan kehancuran, sebagaimana yang telah dialami oleh umat-umat terdahulu disebabkan keingkaran mereka kepada Allah. Juga dido'akan agar negerinya di berikan rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya. Terkabulnya do'a nabi Ibrahim terbukti dengan datangnya ke tanah Arab segala macam buah-buahan yang dibawa oleh orang dari segala penjuru dunia. Nabi Ibrahim mengkhhususkan do'anya kepada orang-orang yang beriman, tetapi rahmat Allah amat banyak dan tak terhingga.

Hal yang dapat dipahami dari ayat diatas adalah bahwa nabi Ibrahim mencintai terhadap tanah airnya. Maka penulis dapat mengambil beberapa konsep dari penjelasan ayat tersebut, yang memang terkandung di dalamnya yakni; yang pertama terambil dari kata (بَلَدًا آمِنًا), yang kedua (وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ). Dari kedua konsep tersebut, penulis mengistilahkan sebagai menjaga stabilitas keamanan Negara, menjaga stabilitas ekonomi, yang akan diuraikan dibawah ini:

### 1. Menjaga Stabilitas Keamanan Negara

Dalam upaya menjaga keamanan dan keutuhan Negara, penulis disini mengambil pemahaman dari surah al-Baqarah ayat 126 yang di ambil dari kata (بَلَدًا آمِنًا) yang berarti negeri yang aman. M Quraish Shihah dalam tafsirnya menjelaskan ketika nabi Ibrahim berdo'a, “tuhanku, demikian beliau tidak menggunakan panggilan ya / wahai

<sup>21</sup> Departemen Agama, *Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir*, hlm. 20.

sebagaimana layaknya orang-orang yang dekat kepada Allah. *Jadikanlah negeri ini di mana Ka'bah berada dan di mana aku berada dan keluargaku tinggal, Jadikanlah ini negeri yang aman Sentosa*, yakni penduduknya hidup damai dan harmonis. Doa Nabi Ibrahim *Alaihissalam* untuk menjadikan kota Mekah dan sekitarnya sebagai kota yang aman adalah doa untuk menjadikan keamanan yang ada di sana berkesinambungan hingga Akhir Masa. Atau menganugerahkan kepada penduduk dan pengunjungnya kemampuan untuk menjadikannya aman dan tentram. Bukanlah dalam ayat yang lalu, ketika berbicara tentang Ka'bah sebagai *amnan*, telah diuraikan bahwa itu adalah perintah Allah untuk menjadikannya aman dan tentram dalam bentuk sesempurna mungkin sehingga Ka'bah sendiri dilukiskan sebagai “aman”, bukan sekedar tempat yang aman?<sup>22</sup>

Ayat ini bukan saja mengajarkan agar berdoa untuk keamanan dan kesejahteraan Kota Mekah, tetapi juga mengandung isyarat tentang perlunya setiap muslim berdoa untuk keselamatan dan keamanan wilayah tempat tinggalnya.” Dalam cakupan yang lebih luas lagi, kesadaran adanya pemimpin yang mengatur suatu bangsa dan persatuan dari seluruh warga Negara harus juga dibarengi dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi ancaman dari luar bangsa yang berusaha memecah belah kesatuan bangsa.

Salah satu ayat yang menyerukan kepada suatu bangsa agar bersiap siaga dalam upaya menjaga stabilitas keamanan Negara, Allah berfirman dalam surah Ali ‘Imran ayat 200, yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا صَبِرُوْا وَصَابِرُوْا وَرَابِطُوْا وَاَتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ .

Artinya: “*Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (diperbatasan negerimu) dan bertaqwalah kepada Allah agar kamu beruntung.*”<sup>23</sup>

Berkaitan dengan ayat ini, M. Quraish Shihab menerangkan bahwa ayat ini berkaitan dengan kesabaran-kesabaran yang harus dimiliki oleh seorang muslim dalam hal apapun, baik dalam ibadah yang diperintahkan, seperti shalat, berbeda pendapat, memelihara persatuan dan kesatuan ataupun dalam berbagai musibah.

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 1, hlm. 386.

<sup>23</sup> Departemen Agama, *Alhidayahal-Qur'an Tafsir*, (Jakarta: Kalim, 2011), hlm. 77.

Dalam menjaga stabilitas Negara di dalam ajaran Islam juga mengajarkan beberapa perkara yang harus dilakukan diantaranya adalah: Taat kepada pemimpin, dan Musyawarah dalam segala problematika yang terjadi.

a. Taat kepada Pemimpin.

Hal ini sebagaimana difirmankan Allah dalam surah an-Nisa' Ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأَطِيعُوا أَوْلِيَّ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا.

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah rasulnya dan ulil amri di antara kamu. Maka, jika kamu tarik menarik pendapat tentang sesuatu maka Kembalikanlah Dia kepada Allah dan rasulnya Jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian yang demikian itu lebih baik akibatnya.”<sup>24</sup>

M. Quraish Shihab menegaskan dalam ayat ini, yakni ayat ini memerintahkan kaum mukminin agar menaati putusan hukum dari siapa pun yang berwenang menetapkan hukum. Secara berurut dinyatakan-Nya: “Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dalam perintah-perintah-Nya yang tercantum dalam al-Qur’an dan taatilah Rasul-Nya, yakni nabi Muhammad, dalam segala perintahnya, baik perintah melakukan sesuatu maupun perintah untuk tidak melakukannya, sebagaimana tercantum dalam sunnahnya yang sah, dan perkenankan juga perintah ulil amri, yakni yang berwenang menangani urusan-urusan kamu, selama mereka merupakan bagian di antara kamu, wahai orang-orang mukmin, dan selama perintahnya tidak bertentangan dengan perintah Allah atau perintah Rasul-Nya.” Maka, jika kamu tarik-menarik, yakni berbeda pendapat tentang sesuatu karena kamu tidak menemukan secara tegas petunjuk Allah yang tercantum dalam al-Qur’an, serta nilai-nilai dan tuntunan nabi, yang kamu temukan dalam sunnahnya, jika kamu benar-benar beriman secara mantap dan bersinambung kepada Allah dan Hari Kemudian. Yang demikian itu, yakni sumber hukum ini, adalah baik lagi sempurna, sedang selainnya buruk atau memiliki

<sup>24</sup> Departemen Agama, *Al-Hidayah Al-Qur’an Tafsir*, hlm 88.

kekurangan dan di samping itu, ia juga lebih baik akibatnya, baik untuk kehidupan dunia kamu maupun akhirat kelak.<sup>25</sup>

Pada ayat di atas ditetapkan kewajiban atas masyarakat untuk taat kepada ulil amri, walaupun sekali lagi harus digaris bawahi penegasan Rasul dalam sebuah hadits yang artinya: *“Tidak dibenarkan taat kepada seorang makhluk dalam kemaksiatan kepada Khaliq.”* Tetapi, bila ketaatan kepada ulil amri tidak mengandung atau mengakibatkan kedurhakaan, mereka wajib ditaati, walaupun perintah tersebut tidak berkenan di hati yang diperintah. Dalam konteks ini, Nabi bersabda yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim: *“Seorang muslim wajib memperkenankan dan taat menyangkut apa saja (yang diperintahkan oleh ulil amri) suka atau tidak suka. Tetapi, bila ia diperintahkan berbuat maksiat, ketika itu tidak boleh memperkenankan, tidak juga taat.”*<sup>26</sup>

Sementara ulama memahami bahwa pesan utama ayat ini adalah menekankan perlunya mengembalikan segala sesuatu kepada Allah dan Rasul-Nya, khususnya jika muncul perbedaan pendapat. Ini terlihat dengan jelas pada pernyataan, maka jika kamu tarik-menarik pendapat menyangkut sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur’an) dan Rasul (as-Sunnah), dan ayat-ayat sesudahnya yang mengecam mereka yang ingin mencari sumber hukum selain Rasul, lalu penegasan bahwa Rasul tidak diutus kecuali untuk ditaati, dan penafian imam bagi yang tidak menerima secara tulus ketetapan Rasul.<sup>27</sup>

#### a. Musyawarah dalam Segala Problematika

Konsep *hubbul wathan* yang selanjutnya yakni musyawarah. Yang mana dalam hal ini penulis menggunakan ayat al-Qur’an dalam surah Ali ‘Imran ayat 159, yang berbunyi

فِيمَا رَحْمَةً مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّيْتَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ  
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 2, hlm. 583-584.

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 2, hlm. 586-587.

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 2, hlm. 583-588.

Artinya: *“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad maka bertakwalah kepada Allah sungguh Allah mencintai orang yang bertawakal.”*<sup>28</sup>

Setelah dalam ayat-ayat yang lalu Allah membimbing dan menuntun kaum muslimin secara umum, kini tuntunan diarahkan kepada Nabi Muhammad, sambil menyebut sikap lemah lembut Nabi kepada kaum muslimin khususnya mereka yang telah melakukan kesalahan dan pelanggaran dalam perang Uhud. Sebenarnya, cukup banyak hal dalam peristiwa perang Uhud yang dapat mengundang emosi manusia untuk marah. Namun demikian, cukup banyak pula bukti yang menunjukkan kelemahlembutan Nabi. Beliau bermusyawarah kepada mereka sebelum memutuskan berperang, beliau menerima usul mayoritas mereka, walau beliau sendiri kurang berkenan, beliau tidak memaki dan mempermasalahkan para pemanah yang meninggalkan markas mereka. Tetapi hanya menegurnya dengan halus dan lain-lain.

Jika demikian, maka disebabkan rahmat yang amat besar dari Allah, sebagaimana dipahami dari bentuk infinitif (*nakirah*) dari kata rahmat, bukan oleh satu sebab yang lain, sebagaimana dipahami dari huruf (ما) *ma*, yang digunakan di sini dalam konteks penetapan rahmat-Nya, disebabkan rahmat Allah itu engkau berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau berlaku keras, buruk perangai, kasar kata lagi berhati kasar tidak peka terhadap perkataan orang lain, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu, disebabkan oleh antipati terhadapmu. Karena perangaimu tidak seperti itu, maka maafkanlah kesalahan-kesalahan mereka yang kali ini mereka lakukan, mohonkanlah ampun kepada Allah bagi mereka, atas dosa-dosa yang mereka lakukan dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu, yakni dalam peperangan dan urusan dunia, bukan urusan syariat atau agama.

Kemudian, apabila engkau telah melakukan hal di atas dan telah membulatkan tekad, melaksankan hasil musyawarah kamu, maka lakukanlah sambil bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-

---

<sup>28</sup> Departemen Agama, *Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir*, hlm. 72.

Nya, dan dengan demikian, Dia akan membantu dan membimbing mereka ke arah apa yang mereka harapkan.<sup>29</sup>

Salah satu yang menjadi penekanan pokok ayat ini adalah perintah melakukan musyawarah. Ini penting karena petaka yang terjadi di Uhud didahului oleh musyawarah serta disetujui oleh mayoritas. Kendati demikian, hasilnya sebagaimana telah diketahui, adalah kegagalan. Hasil ini boleh jadi mengantar seseorang untuk berkesimpulan bahwa musyawarah tidak perlu diadakan. Apalagi bagi Rasu. Nah, karena itu, ayat ini dipahami sebagai pesan untuk melakukan musyawarah. Kesalahan yang dilakukan setelah musyawarah tidak sebesar kesalahan yang dilakukan tanpa musyawarah, dan kebenaran yang diraih sendirian, tidak sebaik kebenaran yang diraih bersama.

Dalam sub pokok pembahasan terkait konsep *Hubbu lWathan* yang kelihatannya tentang musyawarah, juga termaktub dalam firman-Nya Surah Asy-Syura ayat 38, yang berbunyi:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya: “Dan orang-orang yang memenuhi seruan Tuhan mereka dan melaksanakan sholat dan urusan mereka adalah musyawarah antara mereka: Dan dari sebagian rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka, mereka nafkahkan.”

Kata (شورى) *syura* terambil dari kata (شور) *syaur*. Kata *syura* bermakna “mengambil dan mengeluarkan pendapat yang terbaik dengan memperhadapkan satu pendapat dengan pendapat lain.” Kata ini terambil dari kalimat (شرت العسل) *Syirtual- ‘Asl* yang bermakna: saya mengeluarkan madu (dari wadahnya). Ini berarti mempersamakan pendapat yang terbaik dengan madu, dan bermusyawarah adalah upaya meraih madu itu dimana pun dia ditemukan atau dengan kata lain, pendapat siapa pun yang dinilai benar tanpa mempertimbangkan siapa yang menyampaikannya.

Ayat di atas turun pada priode dimana belum lagi terbentuk masyarakat Islam yang memiliki kekuasaan politik atau dengan kata lain sebelum terbentuknya negara

---

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 2, hlm. 309-310.

Madinah di bawah pimpinan Nabi. Turunnya ayat yang menguraikan *syura* pada priode Mekkah menunjukkan bahwa bermusyawarah adalah anjuran al-Qur'an dalam segala waktu dan berbagai persoalan yang belum ditemukan petunjuk Allah di dalamnya.<sup>30</sup>

#### 1. Menjaga Stabilitas Ekonomi.

Dalam konsep yang kedua ini, penulis mengambil pemahaman dari surat al-Baqarah ayat 126 yang diambil dari kata (وَأَرْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ), yang mempunyai makna “berilah rezeki berupa buah-buahan”. Sebagaimana yang telah dijelaskan didalam tafsir al-Misbah bahwa Nabi Ibrahim berdo'a “dan berilah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya yang beriman saja diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian.” Namun Allah meluruskan do'a nabi Ibrahim sekaligus mengabulkan bahwa kepada yang beriman akan kuberi rezeki dan juga kepada siapa yang kafir dia kusenangkan sedikit, yakni sebentar dalam kehidupan dunia saja bahkan boleh jadi lebih senang dari yang beriman, kemudian aku paksa ia menuju siksa neraka dan itulah sebaik-baik tempat kembali.<sup>31</sup> Nabi Ibrahim sangat memberi perhatian penting terhadap kestabilan ekonomi masyarakatnya, karena dengan baiknya perekonomian pada masyarakat akan meningkatkan keamanan pada negara tersebut.

Kata الثَّمَرَاتِ pada surah Al-Baqarah Ayat 126 merupakan bentuk jamak dari kata الثمر yang memiliki arti setiap kandungan tanaman yang dapat dimakan, dalam bahasa Indonesia memiliki arti Buah. Kata ini juga memiliki makna setiap manfaat yang berasal dari sesuatu, sebagaimana dalam sebuah maqalah (Buah dari ilmu adalah 'Amal Shaleh, dan Buahnya amal shaleh adalah Surga).<sup>32</sup>

Malaikat Jibril diutus oleh Allah agar supaya memindahkan suatu kampung dari Palestina yang memiliki banyak buah-buahan ketempat itu, maka malaikat Jibril membawanya dan berthawaf di sekeliling ka'bah sebanyak tujuh kali, lalu meletakkannya tiga kali di kota Mekkah yang bertempat di Thaif. Sebab peristiwa itulah tempat tersebut dinamakan Thaif yang berproduksi buah-buahan paling terbesar di kota Mekkah, sehingga orang-orang berdatangan

---

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 12, hlm. 177-179.

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 1, hlm. 368.

<sup>32</sup> Raghib Al-Asfihany, *Mufradhat Al-Fadz Al-Qur'an* (Damaskus: Dar Al-Qalam, 199), Vol. 1, hlm. 166.

ketempat itu dari berbagai daerah lain. Sebab do'a beliau Makkah menjadi subur yang menghasilkan banyak buah-buahan, baik pada musim panas ataupun musim dingin.<sup>33</sup>

Selain juga untuk menjaga keamanan, dengan stabilnya perekonomian suatu daerah akan lebih mudah untuk mengembangkan ajaran islam yang juga dengan terbangunnya masyarakat yang beragama akan tumbuh rasa cintanya kepada Negara. H. Ria Norsan mengatakan “Ekonomi dalam berdasarkan islam merupakan tuntutan kehidupan sekaligus pertimbangan yang memiliki dimensi ibadah yang teraplikasi etika dan moral syariah islam. Ekonomi dalam islam harus mampu memberikan kesejahteraan kepada masyarakat, memberikan rasa adil, kesempatan seluas-luasnya. Ekonomi syariah menekankan empat sifat diantaranya : kesatuan, Keseimbangan, Kebebasan, dan Tanggung Jawab.”<sup>34</sup>

Dalam membangun perekonomian kita umat islam di perbolehkan melakukan transaksi dengan orang lain, diantara ajaran islam yang sangat membantu dalam membangun ekonomi yaitu: toleransi, partisipasi dalam kemaslahatan.

a. Toleransi (saling mengenal).

Toleransi merupakan ajaran islam yang bisa membangun masyarakat sehingga juga menjaga keutuhan Negara. Yang kaitan dengan dalil dalam hal ini adalah al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ .

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling kenal-mengenal yang mengantarkan kamu untuk membantu membantu serta saling melengkapi, sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha

---

<sup>33</sup> Isma'il Haqqi bin Musthofa al-istanbuli al-hanafi al-hanwati, *rub al-bayan*, (Bairut: Dar al-fikr, 2001), Vol. 1, hlm. 227.

<sup>34</sup> <https://Kalbarprov.go.id/berita/ekonomi> syariah berikan kesejahteraan bagi masyarakat, diakses pada tanggal 15 September 2022.

*Mengetahui lagi maha mengenal, sehingga tak ada sesuatupun yang tersembunyi baginya, walau detik-detik jantung dan niat seseorang”<sup>35</sup>*

Penggalan pertama ayat di atas “Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan” adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dan suku yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Pengantar tersebut mengantarkan pada kesimpulan yang disebut oleh penggalan terakhir ayat ini yakni “Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa.” Karena itu berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi yang termulia di sisi Allah.

Kata (تعارفا) ta’arafa diambil dari kata (عرف) ‘arafa yang berarti mengenal. Patron kata yang digunakan ayat ini mengandung makna timbal balik. Dengan demikian, ia berarti saling mengenal. Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena itu, ayat di atas memerlukan perlunya saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman dari pihak lain guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi. Anda tidak dapat menarik pelajaran, tidak dapat saling melengkapi dan menarik manfaat, bahkan tidak dapat bekerja sama tanpa saling mengenal. Saling mengenal yang digaris bawahi oleh ayat di atas adalah “pancing” nya bukan “ikan” nya. Yang ditekankan adalah caranya bukan manfaatnya, karena seperti kata orang, memberi “pancing” jauh lebih baik dari pada memberi “ikan.”

Demikian juga halnya dengan pengenalan terhadap alam raya. Semakin banyak pengenalan terhadapnya, semakin banyak pula rahasia-rahasia yang terungkap, dan ini pada gilirannya melahirkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menciptakan kesejahteraan lahir dan bathin, dunia dan akhirat. Salah satu dampak

---

<sup>35</sup> Departemen Agama, *Al-Hidayah Al-Qur’an Tafsir*, hlm518.

ketidakbutuhan itu adalah keengganan menjalin hubungan, keengganan saling mengenal dan ini pada gilirannya melahirkan bencana dan perusakan di bumi.<sup>36</sup>

b. Partisipasi (Tolong Menolong) dalam Kemaslahatan.

Mengenai tentang, penulis disini mengambil pemahaman dari al-Qur'an surah al-Maidah ayat 2, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أَمْمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ  
يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ  
الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ .

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan qurban) dan qala'id (hewan-hewan qurban yang diberi tanda) dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi baitul haitul haran mereka mencari karunia dan keridhaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan Ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian (mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari masjidil haram, mendorongmu membuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan ketakwaan, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Dan bertaqwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.”<sup>37</sup>

Dalam Tafsir al-Misbah di jelaskan: Dan tolong-menolonglah kau dalam mengerjakan kebajikan, yakni segala bentuk dan macam hal yang membawa kepada kemaslahatan duniawi dan atau ukhrawi dan demikian juga tolong-menolonglah dalam ketakwaan, yakni segala upaya yang dapat menghindarkan bencana duniawi dan atau ukhrawi, walaupun dengan orang-orang yang tidak seiman dengan kamu, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.<sup>38</sup>

<sup>36</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 12, hlm. 615-618.

<sup>37</sup> Departemen Agama, *Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir*, hlm. 107.

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 3, hlm. 13.

## KESIMPULAN

Dari uraian diatas dapat kami simpulkan bahwa Konsep Hubbul Wathan dalam Al Qur'an sebagai berikut :

1. Menjaga Stabilitas Keamanan Negara, dalam upaya menjaga keamanan dan keutuhan Negara, penulis disini mengambil pemahaman dari surah al-Baqarah ayat 126 yang di ambil dari kata (بَلَدًا آمِنًا) yang berarti negeri yang aman. M Quraish Shihah dalam tafsirnya menjelaskan ketika nabi Ibrahim berdo'a, "*tuhanku*, demikian beliau tidak menggunakan panggilan *ya* / wahai sebagaimana layaknya orang-orang yang dekat kepada Allah. *Jadikanlah negeri ini* di mana Ka'bah berada dan di mana aku berada dan keluargaku tinggal, *Jadikanlah ini negeri yang aman Sentosa*, yakni penduduknya hidup damai dan harmonis. Doa Nabi Ibrahim '*Alaihissalam* untuk menjadikan kota Mekah dan sekitarnya sebagai kota yang aman adalah doa untuk menjadikan keamanan yang ada di sana berkesinambungan hingga Akhir Masa. Atau menganugerahkan kepada penduduk dan pengunjungnya kemampuan untuk menjadikannya aman dan tentram. Bukanlah dalam ayat yang lalu, ketika berbicara tentang Ka'bah sebagai *amnan*, telah diuraikan bahwa itu adalah perintah Allah untuk menjadikannya aman dan tentram dalam bentuk sesempurna mungkin sehingga Ka'bah sendiri dilukiskan sebagai "aman", bukan sekedar tempat yang aman?'.<sup>39</sup>

Ayat ini bukan saja mengajarkan agar berdo'a untuk keamanan dan kesejahteraan Kota Mekah, tetapi juga mengandung isyarat tentang perlunya setiap muslim berdo'a untuk keselamatan dan keamanan wilayah tempat tinggalnya." Dalam cakupan yang lebih luas lagi, kesadaran adanya pemimpin yang mengatur suatu bangsa dan persatuan dari seluruh warga Negara harus juga dibarengi dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi ancaman dari luar bangsa yang berusaha memecah belah kesatuan bangsa.

2. Menjaga Stabilitas Ekonomi, Dalam konsep yang kedua ini, penulis mengambil pemahaman dari surat al-Baqarah ayat 126 yang diambil dari kata (وَأَرْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ), yang mempunyai makna "berilah rezeki berupa buah-buahan". Sebagaimana yang telah dijelaskan didalam tafsir al-Misbah bahwa Nabi Ibrahim berdo'a "dan berilah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya yang beriman saja diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian." Namun Allah meluruskan do'a nabi Ibrahim sekaligus

---

<sup>39</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 1, hlm. 386.

mengabulkan bahwa kepada yang beriman akan kuberi rezeki dan juga kepada siapa yang kafir dia kusenangkan sedikit, yakni sebentar dalam kehidupan dunia saja bahkan boleh jadi lebih senang dari yang beriman, kemudian aku paksa ia menuju siksa neraka dan itulah sebaik-baik tempat kembali.<sup>40</sup> Nabi Ibrahim sangat memberi perhatian penting terhadap kestabilan ekonomi masyarakatnya, karena dengan baiknya perekonomian pada masyarakat akan meningkatkan keamanan pada negara tersebut.

Kata *الْتَمْرَاتِ* pada surah Al-Baqarah Ayat 126 merupakan bentuk jamak dari kata *الْتَمْر* yang memiliki arti setiap kandungan tanaman yang dapat dimakan, dalam bahasa Indonesia memiliki arti Buah. Kata ini juga memiliki makna setiap manfaat yang berasal dari sesuatu, sebagaimana dalam sebuah *maqalah* (Buah dari ilmu adalah ‘Amal Shaleh, dan Buahnya amal shaleh adalah Surga).

Malaikat Jibril diutus oleh Allah agar supaya memindahkan suatu kampung dari Palestina yang memiliki banyak buah-buahan ketempat itu, maka malaikat Jibril membawanya dan berthawaf di sekeliling ka’bah sebanyak tujuh kali, lalu meletakkannya tiga kali di kota Makkah yang bertempat di Thaif. Sebab peristiwa itulah tempat tersebut dinamakan Thaif yang berproduksi buah-buahan paling terbesar di kota Makkah, sehingga orang-orang berdatangan ketempat itu dari berbagai daerah lain. Sebab do’a beliau Makkah menjadi subur yang menghasilkan banyak buah-buahan, baik pada musim panas ataupun musim dingin.

Selain juga untuk menjaga keamanan, dengan stabilnya perekonomian suatu daerah akan lebih mudah untuk mengembangkan ajaran islam yang juga dengan terbangunnya masyarakat yang beragama akan tumbuh rasa cintanya kepada Negara. H. Ria Norsan mengatakan “Ekonomi dalam berdasarkan Islam merupakan tuntutan kehidupan sekaligus pertimbangan yang memiliki dimensi ibadah yang teraplikasi etika dan moral syariah islam. Ekonomi dalam islam harus mampu memberikan kesejahteraan kepada masyarakat, memberikan rasa adil, kesempatan seluas-luasnya. Ekonomi syariah menekankan empat sifat diantaranya: kesatuan, Keseimbangan, Kebebasan, dan Tanggung Jawab.

## DAFTAR PUSTAKA

---

<sup>40</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 1, hlm. 368.

- Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), hlm. 43.
- Departemen Agama, *Al Hidayah Alquran Tafsir*, (Jakarta: Kalim, 2011), hlm. 20.
- Muhammad Sholeh Darat, *Faid ar-Rahman Fi Tarjamah Tafsir Kalam al-Malik ad-Dayyan*, (Singapura: Makhtabah Muhammad Amin, 1991), jld. 1, hlm. 252.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2017), vol. 12, hlm. 615-616.
- <https://kalbarprov.go.id/berita/ekonomi> syariah berikan kesejahteraan bagi masyarakat, diakses pada tanggal 15 September 2022.
- Raghib Al-Asfihany, *Mufradhat Al-Fadz Al-Qur'an* (Damaskus: Dar Al-Qalam, 199), Vol. 1, hlm. 166.
- Isma'il Haqqi bin Musthofa al-istanbuli al-hanafi al-hanwati, *rub al-bayan*, (Bairut: Dar al-fikr, 2001), Vol. 1, hlm. 227.
- Budiyanto, B., & Hasan, M. (2022). KONTEKSTUALISASI DAN RELEVANSI UZLAH DI ERA GLOBALISASI DALAM PANDANGAN ULAMA'. *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History*, 1(2), 22-44.
- Misbah Musthofa, *al-Iklifl Ma'aniat-Tanzil* (Surabaya: al-Ihsân, 1994), Juz 13-15, hlm. 2414.
- Muhammad Sholeh Darat, *Faid ar-Rahman Fi Tarjamah Tafsir Kalam al-Malik ad-Dayyan* (Singapura: Makhtabah Muhammad Amin, 1991), vol. 1, hlm. 252.
- Depdikbut, *Tokoh-Tokoh Pemikir Paham Kebangsaan Ir. H Soekarno dan KH. Ahmad Dahlan* (Jakarta: CV Ilham Bangun Karya, 1999), hlm. 56.
- Hamka, *Pandangan Hidup Muslim* (Jakarta: Bulan Bintang, 1961), hlm. 220.
- . Fethullah Gulen, *Cinta dan Toleransi* (Tangerang: Bukindo Erakarya Publishing, 2011), hlm. 1-2.